

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kesehatan reproduksi pada wanita merupakan salah satu hal yang sangat penting dan menjadi perhatian bersama karena alat reproduksi wanita merupakan suatu alat sebagai penerus keturunan, untuk itu maka harus dijaga dari berbagai penyakit. Menurut Wahid Iqbal (2014) yang dimaksud dengan WUS adalah wanita yang keadaan organ reproduksinya berfungsi dengan baik antara umur 20-45 tahun.

Pada Era globalisasi sangat penting diperhatikan, penyakit Tuberkulosis sudah lazim didalam masyarakat. Terjadi peningkatan karena pengobatan Tuberkulosis tidak patuh. Berbagai masalah dimasyarakat penderita TB Paru tidak terdeteksi atau terlambat diketahui, dan sulit dokter mendiagnosa kasus TB Paru disamping masyarakat sendiri yang tidak mengetahui epidemiologi penularan TB. Masih banyak orang yang tidak mengetahui secara benar- benar bahwa penyakit TB dapat menular. Hal ini menyebabkan sebagaian masyarakat tidak mewaspadaai adanya penderita TB Paru disekitar tempat tinggalnya. Tuberkulosis adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri mycobacterium tuberculosis(TB) Paru merupakan penyakit menular dimana sebagian besar menyerang organ paru namun tidak menutup kemungkinan menyerang organ tubuh lainnya.

Penyakit TB ditularkan oleh penderita TB BTA(+) melalui udara pada saat batuk atau bersin dalam bentuk percikan dahak. Pemeriksaan dahak

merupakan salah satu upaya untuk menegakkan diagnose TB serta menentukan potensi penularan. Beberapa factor yang mengakibatkan penularan TB paru adalah pendidikan ,pekerjaan, keadaan rumah, kebiasaan merokok dan kontak dengan penderita. Penderita TB paru dapat menyebarkan kuman ke udara dalam bentuk percikan dahak (droplet nuclei) pada waktu batuk atau bersin, sekali batuk dapat menghasilkan sekitar 3000 percikan dahak. Percikan dahak yang mengandung kuman dapat bertahan di udara pada suhu kamar selama beberapa jam. Orang dapat terinfeksi jika percikan dahak itu terhirup dalam saluran pernafasan.

Penderita TB paru BTA (+) berpotensi menularkan kepada 10-15 orang per tahun sehingga kemungkinan setiap kontak dengan penderita akan tertular. Apabila penderita TB paru BTA (+) batuk maka ribuan bakteri tuberkulosis berhamburan bersama “Droplet” napas penderita yang bersangkutan sehingga berpotensi menularkan ke orang lain.

Berdasarkan laporan WHO pada tahun 2013,Indonesia menempati urutan ketiga kasus kejadian tuberkolosis setelah Negara India dan Cina yakni dengan jumlah yang besar 700 ribu kasus. Jumlah penderita TB dari tahun ke tahun di Indonesia terus meningkat. Penyakit TB paru dapat menyerang siapa saja dan dimana saja setiap tahunnya terdapat 250.000 kasus baru TB dan sekitarnya 140.000 kematian terjadi setiap tahunnya yang disebabkan oleh TB Paru.

Penderita tuberkulosis paru tertinggi berada pada usia produktif yakni usia 15-50 tahun sekitar 75%. Seseorang yang terkena tuberkulosis terlebih usia dewasa diperkirakan dapat kehilangan waktu kerja rata-rata 3-4 bulan yang dapat

mengakibatkan kehilangan pendapatan rumah tangganya sekitar 20-30%. Sedangkan seseorang yang meninggal akibat tuberkulosis, maka akan kehilangan pendapatannya sekitar 15 tahun. Selain membuat rugi secara ekonomis, tuberkulosis juga memberikan dampak buruk lainnya yakni dikucilkan dari masyarakat (WHO, 2013).

Pada tahun 2015 jumlah kasus Tuberkolusis di Indonesia sebanyak 330.910 kasus, meningkat bila dibandingkan semua kasus tuberkolosis yang ditemukan pada tahun 2014 yang sebesar 324.539 kasus (kementrian kesehatan RI, 2016). Jumlah kasus baru TB di Indonesia sebanyak 420.994 kasus pada tahun 2017(pusat data dan informasi kemenkes RI 2017).

Angka kematian dan kesakitan akibat kuman *Mycobacterium tuberculosis* ini pun tinggi. Tahun 2009, 1,7 juta orang meninggal karena TB (600.000 diantaranya perempuan produktif) sementara ada 9,4 juta kasus baru TB (3,3 juta diantaranya perempuan). Sepertiga dari populasi dunia sudah tertular dengan TB dimana sebagian besar penderita TB adalah perempuan usia produktif (15-55 tahun) dipublikasikan pada (kamis, 24 maret 2011 05:39:19)

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan (Diskes) Kota Medan tahun 2014 sebanyak 3.047 kasus, tahun 2015 sebanyak 3.111 kasus dan pada tahun 2016 ditemukan jumlah kasus BTA sebanyak 2.829. Menurut jenis kelamin tahun 2015, kasus BTA+ pada laki-laki lebih tinggi 2,1 kali dibandingkan dengan kasus BTA+ perempuan produktif. Pengendalian Penyakit TB di Kota Medan dilaksanakan menggunakan strategi Directly Observed Treatment Short-course (DOT'S) yang direkomendasikan oleh WHO karena telah terbukti ampuh dan cost

effective dalam memberantas TB di seluruh dunia, dimana lebih menfokuskan pada penemuan dan penyembuhan pasien diharapkan dapat memutuskan rantai penularan TB dan menurunkan insidens TB di masyarakat. Strategi DOTS terdiri dari 5 komponen kunci , yaitu komitmen politis (peningkatan dan kesinambungan pendanaan), penemuan kasus melalui pemeriksaan dahak mikroskopis yang terjamin mutunya, pengobatan standar, sistem pengelolaan dan ketersediaan OAT yang efektif dan sistem monitoring, pencatatan dan pelaporan yang mampu memberikan penilaian terhadap hasil pengobatan pasien dan kinerja program.

Salah satu faktor yang juga berpengaruh pada TB Paru adalah pekerjaan. Jenis pekerjaan menentukan faktor risiko yang harus dihadapi setiap individu. Bila pekerja bekerja di lingkungan yang berdebu paparan partikel debu di daerah terpapar akan mempengaruhi terjadinya gangguan pada saluran pernafasan. Paparan kronis udara yang tercemar dapat meningkatkan morbiditas, terutama terjadinya gejala penyakit pernafasan dan umumnya TB Paru (Corwin,2009).

Dalam rangka meminimalkan resiko terjadinya infeksi Tuberkulosis di fasilitas pelayanan kesehatan harus dilakukan tindakan pencegahan dan pengendalian penularan infeksi tuberculosis yang efektif. tujuan utama pencegahan dan pengendalian infeksi tuberculosis adalah deteksi dini, secepat mungkin dan mencegah orang lain terinfeksi tuberkolosis (Kemenkes RI 2014).

Gejalanya adalah batuk 2 minggu atau lebih, batuk disertai dengan gejala tambahan yaitu dahak, dahak yang bercampur darah, sesak nafas, badan lemas, nafsu makan menurun, berat badan menurun, malaise, berkeringat dimalam hari tanpa kegiatan fisik, demam lebih dari 1 bulan (Riskesdas 2013).

Dalam penelitian Nelly Marissa 2014, Tuberkulosis (TB) adalah penyakit yang disebabkan oleh mycobacterium tuberculosis. Sebagian besar kuman TB menyerang paru, walaupun dapat juga menyerang organ tubuh lainnya. Sumber penular adalah pasien yang hasil pemeriksaannya mikroskopi dahak dahak BTA (+), penularannya biasanya terjadi melalui udara yaitu dengan inhalasi droplet yang mengandung kuman mycobacterium tuberculosis. Dari bulan Juli 2011 sampai Juni 2012 terdapat 19 orang pasien TB BTA (+). Di wilayah kerja Puskesmas Darul Imarah sebagian besar pasien TB paru berusia muda dengan rentang usia antara 20 sampai 30 tahun. Kebanyakan diantara penderita TB paru berjenis kelamin laki-laki yang baru terdiagnosa selama 6 bulan terakhir.

Puskesmas Tanjung Rejo berada di Kecamatan Percut Sei Tuan yang berbatasan dengan wilayah sebagai berikut : sebelah Utara dengan Selat Malaka, sebelah Selatan dengan Kota Medan, sebelah Timur dengan Kecamatan Batang Kuis dan Kabupaten Simalungun serta di sebelah Barat dengan Kecamatan Labuhan Deli. Puskesmas Tanjung Rejo memiliki wilayah kerja seluas 134.13 km² yang terdiri dari 9 desa. Desa dengan luas wilayah terbesar adalah desa Saentis yaitu seluas 24 km² dan desa dengan luas wilayah sempit adalah desa Cinta Rakyat yaitu 1.48 km².

Dari survey awal yang dilakukan penelitian terhadap salah satu penderita TB Paru yang sedang mengantri pengambilan obat OAT mengkaui bahwa 2 dari 4 anggota keluarga positif TB Paru termasuk diri sendiri, penderita tidak mengetahui bagaimana pencegahan penularan terhadap keluarga sehingga tidak ada perbedaan peralatan makan didalam keluarga. Penelitian ini menunjukkan masih rendahnya

pengetahuan masyarakat tentang TBC Paru, khususnya pada keluarga penderita yang menjadi factor resiko tertularnya TB Paru karena tinggal satu rumah.

Dari paparan diatas maka penelitian tertarik untuk melakukan penelitian tentang Efektivitas Pendidikan Kesehatan menggunakan leaflet pada wanita usia subur terhadap pengetahuan tentang TBC di Puskesmas Tanjung Rejo Sei Tuan Percut. Data kasus penyakit TB Paru pada tahun 2016 yang tercatat di Puskesmas Tanjung Rejo sebanyak 91 orang (laki- laki : 60 orang dan wanita : 31orang) dan terjadi kenaikan pada tahun 2017 yaitu sebanyak 127 orang(laki- laki : 94orang dan wanita : 33 orang) dan mengalami penurunan pada tahun 2018 yaitu sebanyak 100 orang (laki- laki : 60 orang dan wanita : 40 orang).Suspek TB Paru adalah seseorang dengan batuk berdahak selama 2-3 minggu atau lebih disertai dengan atau tanpa gejala lain.

Tuberkulosis(TB) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi bakteri mycobacterium tuberculosis. Sumber penularan yaitu pasien TB BTA positif melalui percikan dahak penularan yaitu pasien TB BTA negative juga masih memiliki percik dahak yang ditularkan. TB dengan BTA negative juga masih memiliki kemungkinan menularkan penyakit TB meskipun tingkat penularannya yang kecil (profil kesehatan Indonesia 2015).

WUS dimulai dari usia pertama haid sampai menjelang menopause, WUS yang terkena tbc bisa mempengaruhi masa kesuburan, masalah kesuburan alat reproduksi merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui, dimana dalam masa WUS ini harus menjaga kesehatannya agar system reproduksi bisa berjalan dengan baik. Pada tahun 2013-2014 dilakukan survey prevalensi

tuberkolosis yang bertujuan untuk menghitung prevalensi tuberkolosis paru dengan konfirmasi bakteriologis pada populasi yang berusia 15 tahun keatas di Indonesia. Pada survey ini dilakukan penambahan metode pemeriksaan foto toraks ditambahkan pemeriksaan x- ray. Dengan penambahan metode pemeriksaan dalam menetapkan kasus tuberkolosis ini maka penderita tuberkolosis yang tersaring menjadi lebih banyak dari pada tahun- tahun sebelumnya (profil Kesehatan Indonesia, 2015).

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana Efektivitas Pendidikan Kesehatan menggunakan Leaflet pada Wanita Usia Subur terhadap Pengetahuan tentang TBC di Puskesmas Tanjung Rejo Percut Sei Tuan pada tahun 2019?

C. TUJUAN PENELITIAN

C.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Efektivitas Pendidikan Kesehatan menggunakan Leaflet pada Wanita Usia Subur terhadap Pengetahuan tentang TBC di Puskesmas Tanjung Rejo Percut Sei Tuan pada tahun 2019

C.2. Tujuan Khusus

C.2.1 Untuk Mengetahui Efektivitas Pendidikan Kesehatan Pada Wanita Usia Subur Sebelum dilakukan Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang TBC di Puskesmas Tanjung Rejo Percut Sei Tuan

C.2.2. Untuk Mengetahui Efektivitas Pendidikan Kesehatan Pada Wanita Usia Subur sesudah dilakukan Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang TBC di Puskesmas Tanjung Rejo Percut Sei Tuan

C.2.3 Untuk Mengetahui Efektivitas Pendidikan Kesehatan Menggunakan Leaflet Pada Wanita Usia Subur Terhadap Pengetahuan Tentang TBC di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Rejo Deli Serdang Tahun 2019

D. MANFAAT PENELITIAN

D.1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang efektivitas pendidikan kesehatan pada wanita usia subur terhadap pengetahuan tentang TBC di Puskesmas Tanjung Rejo.

D.2. Manfaat Praktis

1. Bagi penelitian

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai manfaat efektivitas pendidikan kesehatan pada wanita usia subur terhadap pengetahuan tentang TBC .

2. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi serta dapat digunakan sebagai pedoman kepada Puskesmas agar terus memberikan Pendidikan kesehatan dan meningkatkan program kerja yang berkaitan dengan TB Paru yang digunakan sebagai efektivitas pendidikan kesehatan.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Penelitian	Judul	Metode dan sampel	Hasil
	Nelly Marissa, 2014	Gambaran infeksi mycobacterium tuberculosis pada anggota rumah tangga pasien TB paru	Metode : cross sectional dan sampel 31 orang	Dari bulan juli 2011 sampai juni 2012 terdapat 19 orang pasien TB BTA(+) di wilayah kerja Puskesmas Darul Imarah sebagian besar pasien TB paru berusia muda dengan rentang usia antara 20 sampai 30 tahun. Kebanyakan diantara

				penderita TB paru berjenis kelamin laki-laki yang baru terdiagnosa selama 6 bulan terakhir.
	Yuwana hesti 2016	Pengaruh pendidikan tentang tuberkulosis terhadap peningkatan dan sikap penderita dalam pencegahan penularan TBC di puskesmas simo	Metode eksperimen dan sampel 23 orang	Responden dalam penelitian ini adalah seluruh penderita yang positif menderita tuberculosis paru dan menjalani pengobatan pada tahun 2015 dengan jumlah sampel 23 penderita.

	Puteri febriana 2015	Pengetahuan suspek TB Paru dalam melakukan pemeriksaan sputum di Puskesmas Kamoning	studi analitik dengan metode kuantitatif	Didapatkan sebagian besar responden pendidikan rendah sebanyak 33 orang (61,7%) orang,status pekerjaan bekerja sebanyak 48 orang, (80%), pendapatn rendah sebanyak 44 orang (73,3%) dan pengetahuan kurang sebnyak 32 orang(53,3%) dan sikap positif
--	-------------------------	--	---	--

				sebanyak 36 orang (60%)
--	--	--	--	----------------------------

Sedangkan penelitian tertarik untuk mengambil judul Efektivitas

Pendidikan Kesehatan pada wanita usia subur terhadap pengetahuan tentang TBC di Puskesmas Tanjung Rejo Sei Tuan Percut Deli Serdang tahun 2019. Yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada desain peneltian, waktu dan tempat, serta populasi dan sample



POLITEKNIK KESEHATAN MEDAN